

## INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTIKORUPSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Sri Melani, Alfurqan

Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Smelani904@gmail.com, alfurqan@fis.unp.ac.id

### Abstract

*This paper discusses the internalization of anti-corruption values which are considered to be able to provide a solution to the problem of criminal acts of corruption that are befalling this nation. The purpose of this study is to describe anti-corruption values in the subjects of Islamic Religious Education in elementary schools. This is done because the subjects of Islamic Religious Education in elementary schools have a strategic role in achieving national education goals which are then internalized into the souls of students. The type of research used is qualitative using a descriptive approach. The results of the study show that there are three values that have not been internalized by students, namely the value of honesty, the value of honesty, namely there are still students who are not honest in purchasing stationery at the honesty canteen, the value of discipline is that there are students who are late to school, while the value of responsibility there are still students who do not do the Zuhur prayer in congregation. So it can be said that the three anti-corruption values have not been well understood by students, so an evaluation is needed for these three values so that they can be shown in daily behavior.*

**Keywords:** *Anti-Corruption Values, Internalization, Islamic Religious Education*

### Abstrak

*Tulisan ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai antikorupsi yang dianggap dapat memberikan solusi terhadap permasalahan tindak kriminal korupsi yang sedang menimpa bangsa ini. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai anti korupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Hal ini dilakukan karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dasar memiliki peranan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang kemudian diinternalisasikan ke dalam jiwa peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian menunjukkan ada tiga nilai yang belum dihayati oleh peserta didik yaitu nilai kejujuran nilai kejujuran yaitu masih ada siswa yang tidak jujur dalam melakukan pembelian alat-alat tulis pada kantin kejujuran, nilai disiplin masih ada siswa yang terlambat datang kesekolah, sedangkan nilai tanggung jawab masih ada siswa yang terdapat tidak mengerjakan sholat zuhur berjamaah. Maka dapat dikatakan ketiga nilai antikorupsi tersebut belum dihayati peserta didik dengan baik sehingga dibutuhkan evaluasi untuk ketiga nilai tersebut agar dapat ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari.*

**Kata kunci:** *Nilai-nilai Antikorupsi, Internalisasi, Pendidikan Agama Islam*

### Pendahuluan

Permasalahan korupsi, kini sudah menjadi permasalahan serius di negeri ini. Kasus korupsi sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Meskipun sudah ada Komisi Pemberantasan (KPK). Namun faktanya negeri ini masih menduduki ranking atas sebagai Negara terkorup di dunia. Karena dari itu permasalahan korupsi

patut menjadi perhatian serius bagi kita semua (Nelvitia Purba and Syafii Zaini, 2018) .

Menurut Montessori dalam (Ulandari & Indrawadi, 2019). Korupsi merupakan kejahatan yang luar biasa (*extra ordinary crime*) karena korupsi terjadi disemua bidang kehidupan dan dilakukan secara sistematis sehingga sulit untuk

memberantasnya. Korupsi di Indonesia sudah merupakan *endemic*, *systematic* dan *widespread*. Korupsi bahkan sudah merampas hak-hak ekonomi sosial dan budaya sehingga harus diberantas.

Memberantas korupsi tidak cukup hanya dengan melakukan suatu tindakan represif, namun yang lebih mendasar adalah dengan melakukan suatu tindakan preventif atau pencegahan. Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui jalur pendidikan dengan cara penanaman pola pikir dan pembiasaan sejak dini. Oleh karena itu, keterlibatan lembaga pendidikan dalam upaya pencegahan korupsi memiliki kedudukan strategis dan antisipatif (Mustofa Akhwani, 2019).

Pencegahan apabila tidak dilakukan sejak dini, maka akan berdampak kepada hancurnya karakter generasi bangsa, oleh karena itu, dalam penelitian ini siswa sekolah dasar menjadi sasaran yang tepat dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi sejak dini, hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadziq 2021 mengemukakan bahwa melahirkan kader antikorupsi jauh lebih efektif dilakukan pada saat

anak-anak usia dini berkisar 5-12 tahun atau usia SD, karena disinilah fase pembentukan diri dimulai, pada usia ini anak berada dalam masa pertumbuhan diri dan pembentukan pemikiran menuju pembentukan karakter. Jika anak-anak dibiasakan jujur sejak dini maka, nilai-nilai tersebut akan tertanam hingga mereka dewasa nanti (Abdul Hadziq, 2021). Begitupun pendapat yang disampaikan oleh Edi Rohendi dalam Mustoip dan jajar karakter harus dimulai dari usia SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang. Oleh karena itu penting untuk melahirkan kader antikorupsi sejak usia dini (sofyan, 2017).

Pendidikan antikorupsi sangat berkaitan dengan dengan pendidikan nilai dan moral agama. Maka, Pendidikan Agama Islam relevan dengan penanaman nilai-nilai antikorupsi karena salah satu tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk insan yang berakhlak mulia maka perbuatan korupsi sendiri bertentangan dari aspek hakekat maupun tujuan dari Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran strategis dalam pembentukan

nilai-nilai antikorupsi karena dalam pengajarannya berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist. Hal itu sejalan yang dipaparkan oleh (Nanggala, 2020) bahwa Struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam sangat relevan dengan konsep nilai-nilai antikorupsi yaitu pembentukan karakter. Sehingga peserta didik yang memiliki karakter terpuji tentu tidak akan pernah melakukan perilaku koruptif, karena perilaku terpuji merupakan bentuk dari kesalehan, sehingga mereka takut akan murka Tuhan Yang Maha Kuasa serta mengetahui dampak dari kejahatan korupsi, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat umum.

Dalam konteks menginternalisasikan nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik tentu diperlukan usaha yang lebih kuat. Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang, khususnya yang menyangkut internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memperoleh hasil bahwa guru Pendidikan Agama Islam melakukan penanaman nilai-nilai antikorupsi kesemua materi pembelajaran Pendidikan Agama

Islam maupun melalui metode pembelajaran yang relevan, Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga menekankan kepada siswa akan pentingnya bersikap jujur untuk tidak mencontek dan berusaha menjawab sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

Guru sudah berusaha menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa melalui pemotivasian maupun penggunaan metode pembelajaran yang relevan dengan materi, akan tetapi tidak semuanya siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai antikorupsi tersebut, karena masih ditemukan siswa yang mencontek dalam pembelajaran hal ini berkaitan dengan nilai kejujuran, masih ditemukan siswa terlambat datang kesekolah, berkaitan dengan nilai disiplin, masih ditemukan siswa yang tidak sholat zuhur berjamaah berkaitan dengan nilai tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, menemukan guru sudah berusaha menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa melalui pemotivasian maupun melalui metode pembelajaran yang relevan, namun penanaman nilai-nilai tersebut tidak berjalan dengan maksimal.

### ***Defenisi Korupsi***

Kata korupsi sebagaimana yang diketahui oleh banyak orang sekarang ini berasal dari bahasa Inggris *corruption*. Sebetulnya kata *corruption* tersebut berasal dari kata “*corruptus*” dalam bahasa latin yang berarti “merusak habis-habisan”. Kata „*corruptus*. itu sendiri berasal dari kata dasar *corrumpere*, yang tersusun dari kata *com* (yang berarti menyeluruh) dan *rumpere* yang berarti merusak secara total kepercayaan khalayak kepada si pelaku yang tak jujur itu. (Sopian Lubis, 2019).

Sedangkan Syahroni dkk memberikan defenisi korupsi dari arti luas dan sempit, korupsi dalam arti luas adalah tindakan yang merugikan orang lain yang tidak sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang berlaku, baik itu yang berupa materi maupun non materi. Sehingga ada istilah korupsi waktu, korupsi tempat, korupsi jabatan dan lain sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit, korupsi adalah perbuatan yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan kerugian Negara, baik yang dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah

tindakan penyelewengan jabatan yang telah dipercayakan kepadanya yang dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi sehingga merugikan Negara maupun masyarakat luas.

### ***Pendidikan Agama Islam***

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang mendapatkan posisi yang strategis dan bersesuaian dengan tujuan pendidikan, sebagaimana termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003. Fungsi dari pendidikan Agama Islam, yaitu untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia, petunjuk al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Mata pelajaran PAI mendapatkan posisi yang strategis, mengingat sebagian besar penduduk Indonesia pemeluknya beragama Islam. Selain itu, mata pelajaran PAI sangat menunjang dalam pengembangan sistem pendidikan nasional (Nadri Taja and Helmi Aziz, 2017).

Dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia terdapat lima ruang lingkup materi untuk sekolah menengah maupun dasar meliputi Al-Quran Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih

dan Tharikh. Kelima ruang lingkup tersebut diberikan dengan tujuan akhir menjadikan muslim yang paripurna.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penarikan sampel dengan tujuan tertentu, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas V SD Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Jenis data terdiri dari primer yaitu data yang didapat langsung dari sumbernya seperti wawancara dan data penunjang seperti dokumen, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data melalui cara pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi yaitu bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai atau memasukan nilai-nilai antikorupsi tersebut kedalam sanubari peserta didik sehingga nilai tersebut dapat dihayati dan akhirnya dapat membentuk pola pikir peserta didik dan dapat menjadi action atau tingkah laku. Hal ini selaras yang dikemukakan oleh Ihsan 2017, internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Fuad Ihsan, 2017). Begitupun yang dikemukakan oleh Hamid 2016 pada hakikatnya internalisasi adalah sebuah proses menanamkan sesuatu yakni proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman (Abdul Hamid, 2016).

Sedangkan antikorupsi yaitu suatu proses pencegahan terhadap berkembangnya mental korupsi, salah satu cara mencegah mental korupsi sejak dini dengan menanamkan atau memasukan sembilan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian,

kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan dan keadilan. Adapun Sembilan nilai-nilai antikorupsi yaitu sebagai berikut :

No	Nilai	Indikator
1	Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu berbicara dan berbuat sesuai dengan fakta (konsisten)</li> <li>• Tidak melakukan perbuatan curang</li> <li>• Tidak berbohong</li> <li>• Tidak mengakui milik orang lain sebagai miliknya.</li> </ul>
2	Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkomitmen untuk selalu berperilaku konsisten dan berpegang teguh pada aturan yang ada dalam semua kegiatan</li> </ul>
3	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas secara tuntas dengan hasil terbaik</li> </ul>
4	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu berupaya untuk menuntaskan suatu pekerjaan dengan hasil yang terbaik</li> <li>• Terhindari perilaku instan (jalan pintas) yang mengarah pada kecurangan</li> </ul>
5	Kesederhanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu berpenampilan apa adanya, tidak berlebihan, tidak pamer dan tidak ria</li> </ul>
6	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu menuntaskan pekerjaan tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain</li> <li>• Tidak menyuruh atau menggunakan kewenangannya untuk menyuruh orang lain untuk sesuatu yang mampu dikerjakan sendiri</li> </ul>
7	Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu menghargai perbedaan</li> <li>• Tidak pilih kasih</li> </ul>
8	Keberanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berani jujur</li> <li>• Berani menolak ajakan untuk berbuat curang</li> <li>• Berani melaporkan adanya kecurangan</li> <li>• Berani mengakui kesalahan</li> </ul>
9	Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga diri dan lingkungan agar tetap konsisten dengan aturan yang berlaku</li> <li>• Selalu berusaha untuk menjadi teladan dalam menegakkan disiplin, kejujuran, dan tanggung Jawab</li> </ul>

Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran guru mengajak peneliti dalam materi perilaku jujur siswa untuk menceritakan pada pelajaran ketiga yaitu pada pengalamannya sendiri terkait materi cita-citaku menjadi anak perilaku jujur dan tidak jujur yang shalih pada sub materi orang jujur pernah dilakukan yang diceritakan disayang Allah kelas V SD, dalam didepan kelas, berdasarkan

pengamatan bahwa guru menyisipkan materi perilaku jujur dengan nilai-nilai antikorupsi yaitu nilai kejujuran baik melalui pemahaman materi maupun pemberian motivasi dan nasehat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, akan tetapi walaupun guru menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam proses pembelajaran, dalam penghayatan nilai kejujuran tersebut belum terlaksana dengan baik karena berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada peserta didik masih ditemukan siswa yang tidak jujur dalam pembelian alat-alat tulis pada kantin kejujuran sekolah, hal itu dibuktikan dengan kerugian yang pernah dialami dalam penerapan kantin kejujuran sekolah dan dibuktikan pada hasil wawancara pada peserta didik terkait kantin kejujuran ada beberapa peserta didik yang pernah mengaku tidak membayar pada saat melakukan pembelian pada kantin kejujuran, hal ini menandakan bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik masih belum sepenuhnya

dihayati dengan baik oleh peserta didik.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan pada pelajaran kelima pada materi sholat kewajibanku kelas III SD, dalam proses pembelajaran terdapat nilai-nilai antikorupsi yang diinternalisasikan kepada peserta didik yaitu nilai disiplin dan tanggung jawab, dalam proses pembelajaran peserta didik mempraktikkan bacaan dan gerakan sholat di depan kelas, yang dilakukan secara berkelompok. Dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, guru mengarahkan peserta didik untuk memahami bacaan sholat, mempraktikkan sholat dan memberikan pemahaman tentang hikmah sholat. Namun dalam penerapan sholat zuhur berjamaah masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan sholat, hal ini dibuktikan pada saat proses wawancara dengan guru PAI masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan sholat dan pergi ke kantin untuk berbelanja dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti masih ditemukan siswa yang

tidak mengerjakan sholat zuhur berjamaah dan asyik mengobrol dikelas, selain itu juga masih ditemukan siswa yang masih terlambat datang kesekolah, berdasarkan hasil pengamatan tersebut peserta didik belum sepenuhnya menghayati nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah, jadi dalam proses penanaman nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab masih kurang dihayati oleh peserta didik.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan pada pelajaran keenam materi Berani dengan sub materi Sikap berani Nabi Sholeh pada kelas II SD, dalam proses pembelajaran guru memutar video tentang kisah keberanian Nabi Sholeh dan memotivasi peserta didik untuk tampil berani dan percaya diri, adapun nilai-nilai antikorupsi yang terdapat dalam kisah keberanian Nabi Sholeh yaitu adalah nilai keberanian, kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, tanggung jawab, kemandirian dan kepedulian.

Dalam penginternalisasian nilai keberanian oleh guru, berdasarkan pengamatan peserta didik sudah menunjukkan nilai

keberanian dalam proses pembelajaran hal itu terlihat pada saat proses diskusi peserta didik berani untuk tampil kedepan untuk menjelaskan hasil diskusinya terkait materi kisah keberanian Nabi Sholeh, nampak peserta didik antusias untuk tampil kedepan dan berani bertanya kepada guru terkait materi, dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran guru berhasil dalam menanamkan rasa kepercayaan diri kepada siswa untuk berani tampil dan bertanya dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab dan dialog.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan pada pelajaran keempat materi hidup tenang dengan berperilaku terpuji dengan sub materi peduli kelas III SD, dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, adapun nilai-nilai yang terdapat dalam materi peduli yaitu kepedulian dan kesederhanaan, sedangkan dalam penunjukan sikap kepedulian terhadap sesama telah menunjukkan sikap kepedulian dan kesederhaan karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menemukan salah

satu bentuk nilai kepedulian yang ditanamkan oleh guru kepada siswa adalah menjenguk teman yang sedang sakit, setiap teman yang sakit dan kesusahan maka guru dan siswa bersama-sama menjenguk siswa yang sedang sakit tersebut, maka berdasarkan hasil wawancara tersebut didapati bahwa nilai kepedulian telah ditanamkan oleh guru kepada siswa dengan peduli terhadap sesama manusia.

Maka dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut didapati ada tiga nilai antikorupsi yang belum dihayati sepenuhnya oleh peserta didik yaitu nilai kejujuran, nilai disiplin dan tanggung jawab. Nilai kejujuran yaitu masih ada siswa yang tidak jujur dalam melakukan pembelian alat-alat tulis pada kantin kejujuran, nilai disiplin masih ada siswa yang terlambat datang kesekolah, sedangkan nilai tanggung jawab masih ada siswa yang terdapat tidak mengerjakan sholat zuhur berjamaah. Maka agar nilai-nilai tersebut dapat lebih dihayati oleh peserta dibutuhkan evaluasi dari semua stakeholder sekolah baik itu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik maupun peserta didik agar

ketiga nilai-nilai tersebut dapat lebih dapat ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari oleh peserta didik.

Adapun faktor penghambat dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hambatan dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri siswa, berdasarkan data wawancara salah satu yang menjadi penghambat dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi yaitu masih kurangnya kesadaran siswa untuk sholat tepat waktu,

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi sebagai berikut :

1. Keterbatasan waktu Pembelajaran PAI dan perlunya kerjasama antara orang tua dan guru dalam Penanaman nilai-nilai antikorupsi  
Pembelajaran PAI merupakan pendidikan moral dan jumlah jam yang hanya 90 menit dalam satu minggu merupakan kesulitan

tersendiri dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi, selain itu guru hanya bisa mengawasi peserta didik ketika peserta didik berada disekolah sedangkan diluar sekolah adalah peran keluarga, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam usaha penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik.

## 2. Penyalahgunaan gadget

Penyalahgunaan gadget merupakan salah satu hambatan dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi, penyalahgunaan gadget disebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua dalam mengontrol anak, seharusnya orang tua bisa membatasi anak dalam menggunakan gadget.

## 3. Metode pembelajaran yang kurang variatif

Menurut pengamatan peneliti guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran belum dirasa efektif dalam penanaman

nilai-nilai antikorupsi, karena siswa cenderung bosan dengan pelaksanaan metode yang cenderung berpusat kepada guru, oleh karena itu dibutuhkan suatu metode yang variatif dan inovatif yang berorientasi kepada siswa dalam proses pembelajaran.

## 4. Tidak adanya keseragaman kurikulum

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa hambatan dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah masalah kurikulum, kurikulum merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran dan merupakan landasan berpijak dalam proses belajar mengajar, kurikulum mengenai pendidikan antikorupsi hanya dilaksanakan melalui suri tauladan yang menampakkan sikap dan perilaku antikorupsi, maka dibutuhkan kurikulum khusus tentang pendidikan antikorupsi sehingga penanaman nilai-nilai antikorupsi lebih terprogram dan terencana dengan baik, selain itu materi PAI belum mengkhususkan pada pendidikan antikorupsi sehingga

masalah terkait korupsi tidak tersampaikan secara utuh.

### **Simpul dan Saran**

Dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama masih belum dihayati oleh peserta didik, ada tiga nilai yang belum dihayati oleh peserta didik yaitu nilai kejujuran, disiplin dan tanggung jawab.

Dalam penginternalisasian nilai kejujuran kepada peserta didik ; dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menanamkan nilai kejujuran melalui materi perilaku jujur dengan pemberian motivasi maupun nasehat serta menyisipkannya dengan nilai-nilai antikorupsi yaitu nilai kejujuran, namun dalam penunjukan sikap kejujuran masih ditemukan siswa yang tidak jujur yaitu pada pembelian alat-alat tulis pada kantin kejujuran sekolah.

Dalam penanaman nilai disiplin; Guru telah menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa dalam proses pembelajaran baik yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI maupun dari

penegasan aturan sekolah, namun masih terdapat siswa yang terlambat datang ke sekolah.

Dalam penanaman nilai tanggung jawab ; pada proses pembelajaran guru telah menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi pada materi sholat dengan pemahaman tentang sholat, praktik sholat maupun hikmah sholat, namun masih ditemukan siswa yang terdapat tidak mengerjakan sholat zuhur berjamaah, maka dibutuhkan evaluasi dari semua stakeholder baik itu dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidik maupun peserta didik agar ketiga nilai-nilai tersebut dapat lebih dihayati oleh peserta didik dan dapat ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari.

Hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi. Terdiri dari faktor internal dan eksternal faktor internal salah satunya masih kurangnya kesadaran siswa untuk sholat tepat waktu, sedangkan faktor eksternal penghambat dalam penginternalisasian nilai-nilai antikorupsi yaitu keterbatasan waktu

pembelajaran PAI, perlunya kerjasama antara orang tua dan guru dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi, penyalahgunaan gadget, metode pembelajaran yang kurang variatif serta tidak adanya keseragaman kurikulum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, Mustofa. "Strategi Penanaman Nilai-nilai Antikorupsi Di Sekolah Dasar." 2019, *Education and Human Development Journal*, Vol 4 No. 2 (September 2019): 44.
- Alfurqan, A., & Harmonedi, H. (2017). Pandangan Islam Terhadap Manusia: Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2(2), 129-144.
- Hadziq, Abdulloh. "Konsepsi Pendidikan Agama Antikorupsi di Sekolah Dasar." 2017 Vol. 5 No.2 (n.d.). Accessed February 14, 2021.
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 14 No.2 (2016).
- Hidayat, A., Sarina, D., Safni, P., Rahmawati, M., Sari, R., & Alfurqan, A. (2021). NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI NYOROG DI KAMPUNG PONDOK BENDA KECAMATAN JATIASIH KOTA BEKASI. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(1), 54-68.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Lubis, Sopian. "Tinjauan Normatif Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Anti-Korupsi," *Murabbi*, 02 No. 01 (June 2019).
- Murniyeeti, M. (2018). PROFIL PENDIDIK DALAM LINGKARAN TERMINOLOGI AYAT-AYAT ALQURA. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 191-202.
- Mustoip, Sofyan, and Muhammad Japar. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER," n.d., 313.
- Nanggala, Agil. "INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTI KORUPSI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARANEGARAAN," n.d., 15.
- Purba, Nelvitia, and Syafii Zaini. "SOSIALISASI PEMBUDAYAAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI BERBASIS MADRASAH UNTUK MENANAMKAN ANTI KORUPSI BAGI SISWA." *AMALIAH: JURNAL PENGABDIAN KEPADA*

MASYARAKAT 2, no. 1 (May  
30, 2018): 133–40.  
[https://doi.org/10.32696/ajpk  
m.v2i1.104](https://doi.org/10.32696/ajpk<br/>m.v2i1.104).

Taja, Nadri, and Helmi Aziz.  
“MENGINTEGRASIKAN  
NILAI-NILAI ANTI  
KORUPSI DALAM  
PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SEKOLAH  
MENENGAH ATAS.”  
*Jurnal Pendidikan Agama  
Islam* 13, no. 1 (April 23,  
2017): 39–52.  
[https://doi.org/10.14421/jpai.  
2016.131-03](https://doi.org/10.14421/jpai.<br/>2016.131-03).

Trinova, Z., Zen, W. L., & Alfurqan, A.  
(2018). Pencapaian Aspek  
Afektif Pembelajaran Akidah  
Akhlak di MTsN Limbanang  
Kabupaten Lima Puluh Kota.  
Murabby: *Jurnal Pendidikan  
Islam*, 1(2), 119-130.

Ulandari, Ezy, and Junaidi  
Indrawadi. “Penanaman  
Nilai-Nilai Antikorupsi Di  
SMA Negeri 3 Padang  
(Implementation of Anti-  
Corruption Values in SMA  
Negeri 3 Padang),” n.d., 11.